**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL AMANAH**

**BANGKALAN**

**Badrus Soleh1), M. Sahid, S.H., M.H2)**

1,2Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Bangkalan, Bangkalan, Indonesia

E-mail: badrusalcantara@gmail.com1), dihasjebunih@gmail.com2)

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui peran Pondok Pesantren Nurul Amanah dalam menumbuhkan sikap nasionalisme santri dan Mengetahui Proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif. Subjek Dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan.Teknik Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi,wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini Sikap Nasionalisme santri di Pondok pesantren Nurul Amanah Bangkalan sudah baik dengan adanya cinta pada pahlawan, menghormati bendera toleransi terhadap agama lain dan tidak adanya ditemukan sikap santri yang menyimpang seperti halnya kurangya nasionalinme pada santri.

**Kata Kunci**: Peran Pondok Pesantren, Sikap Nasionalisme, Santri

***Abstract:***

*This study aims to determine the role of Nurul Amanah Islamic Boarding School in fostering the attitude of nationalism of students and knowing the process of growing the attitude of nationalism of students at Nurul Amanah Islamic Boarding School Bangkalan. The method used by researchers is to use a research approach with qualitative methods. Subjects in this study were students of Nurul Amanah Islamic Boarding School Bangkalan. Data collection techniques used by researchers are observation, interviews and documentation. The results of this study The attitude of nationalism of students in Pondok pesantren Nurul Amanah Bangkalan is good with love for heroes, respect for the flag of tolerance for other religions and the absence of deviant attitudes of students such as lack of nationalism in students.*

***Keywords:*** *The Role of Islamic Boarding Schools, Nationalism Attitude, Santri*.

**PENDAHULUAN**

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Pondok Pesantren juga menjadi wadah kaderisasi anak-anak bangsa untuk menjadi pemimpin di masa depan. Calon-calon pemimpin bangsa yang dikader untuk menjadi pelindung, penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi berkebudayaan bangsa ini.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di dalam masyarakat Indonesia pastilah berperan aktif dalam upaya pengembangan jiwa Nasionalisme bagi mayarakat Indonesia khususnya bagi kalangan kaum santri, karena pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islamasli bangsa Indonesia. Hal itu sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang bahkan pada saat ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia (Dhofier, 2015).

Selan ilmu agama, pesantren juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap para santri. Pesantren tidak hanya dikenal dengan mengkaji al-qur’an dan kitab kuning dengan metode sorogan, namun pendidikan karakter, akhlak, dan budi pekerti juga dikedepankan, dem menciptakan manusia yang berbudi luhur. Menilik sejarah perjuangan kemerdekaan republik Indonesia, juga tidak lepas dari besarnya peran pondok pesantren dalam berjuang melawan penjajah. Seruan yang bertepatan dengan tanggal 22 Oktober yang dikeluarkan oleh kalangan pesantren yang ditujukan kepada Pemerintah Republik Indonesia dan umat Islam Indonesia untuk berjuang membela Tanah Air dari penguasaan kembali pihak Belanda dan pihak asing lainnya beberapa waktu setelah proklamasi kemerdekaan. Seruan ini juga diyakini memiliki sumbangan besar atas pecahnya Peristiwa 10 November 1945 yang terkenal dan kemudian diabadikan sebagai Hari Pahlawan. Soetomo atau terkenal dengan panggilan Bung Tomo, pimpinan laskar Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) dan Radio Pemberontakan, yang sering disebut sebagai penyulut utama peristiwa 10 November diketahui memiliki hubungan yang dekat dengan kalangan Islam atau pesantren.

Dari peristiwa tersebut dapat tarik benang merah bahwa pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap nasionalisme bagi para santri. Berkaitan dengan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang peranan dan cara-cara yang dilakukan dalam pendidikan pondok pesantren untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada para santri dengan pondok pesantren Nurul Amanah Bangkalan sebagai objek pada penelitian ini. Istilah santri sendiri sempat menjadi pembicaraan tahun 1960-an sejak diterbitkannya sebuah hasil penelitian seorang antropolog asal Amerika serikat bernama Clifford Geertz di sebuah daerah bernama Pare di kabupaten kediri yang kemudian diberi judul The religion of Java. Penelitian yang kemudian menjadi karya master piece-nya berlangsung selama kurang lebih 1 tahun 4 bulan ini telah mengkategorisasi masyarakat “jawa” menjadi santri, abangan dan priyayi. Istilah santri dalam karya Geertz lebih menitik beratkan pada penggolongan masyarakat jawa menurut

tingkat ketaatan menjalankan ajaran ibadah agama Islam (Sartono., 2013).

Menurut asal katanya, pesantren berasal dari kata santri yang mempunyai awalan pe- dan akhiran an yang menandakan tempat. Dengan demikian, pesantren berarti 'tempat para santri'. Selain itu, asal kata pesantren terkadang diduga merupakan gabungan dari kata sant (orang baik) dengan suku kata tra (menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti 'tempat pendidikan orang baik' (Nafi, 2007). Menurut (Hara, 2000.) nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas, yaitu kesetaraan keanggotaan dan kewarganegaraan seluruh kelompok etnis dan budaya dalam suatu negara. Perubahan dalam konteks nasionalisme berarti bahwa masyarakat tidak lagi bergantung pada makrokosmos identitas nasional yang abstrak (Sindhunata., 2000.), namun pada konsep-konsep yang lebih konkrit seperti negara modern, pemerintahan yang bersih, demokrasi, dan perlindungan terhadap umat manusia. (Firdyan, 2013) mengemukakan bahwa awal mula nasionalisme Indonesia tidak dapat diprediksi. Awal mula nasionalisme Indonesia merupakan fase yang baru diungkapkan dan diamalkan pada dekade kedua abad ke-20.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata santri berarti orang yang mempelajari agama Islam. Orang yang bersungguh-sungguh (orang shaleh), orang yang belajar di tempat yang jauh seperti Pesantren untuk memperdalam pembelajaran Islamnya (Sali., 2019) Sedangkan sikap nasionalisme berarti upaya seseorang dalam membina anak akan pentingnya mempunyai pemikiran dan perilaku yang sesuai dengan semangat nasionalisme Indonesia dan semangat Pancasila (Suhermanto, 2017)). Santri adalah sebutan yang diberikan kepada remaja yang tinggal di pesantren untuk memperoleh dan memperdalam ilmu agama (Hefni, 2012).

Pendapat lain menyebutkan bahwa santri berasal dari kata “Tamil” yang berarti “guru mengaji” Ada juga teori bahwa Santri berasal dari kata India “Shastri” yang berarti ``orang yang mengetahui kitab suci'' (Pendis., 2018). Setelah belajar tentang pendidikan pesantren, santri diharapkan menjadi alim (tunggal) atau ulama (jamak) yang dapat mengamalkan ilmu-ilmu khususnya Mengenai keagamaan. (Lan., 2021).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan atau mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dan menggunakan metode ilmiah. Dalam suatu penelitian harus ditetepkan metode penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya agar memperoleh tujuan yang diharapkan. Selain harus dipertanggungjawabkan kebenarannya, metode yang digunakan juga dipilih sesuai dengan obyek dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004).

Penggunaan metode penelitian dengan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk menganalisis bagaimana menumbuhkan sikap nasionalisme tersebut dan metode apa sajakah dalam menumbuhkan sikap nasionalisme tersebut terhadap santri di pondok pesantren Nurul Amanah.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Secara umum, aktivitas keseharian para santri di pesantren Nurul Amanah cenderung sama setiap harinya. Keseharian para santri didominasi dengan kegiatan mengaji dan belajar di sekolah. Namun demikian juga terdapat beberapa aktivitas yang tidak dilakukan setiap harinya, melainkan dilakukan dalam rentang waktu tertentu, seperti kegiatan yang bersifat mingguan, bulanan dan tahunan. Agar lebih mudah melihat bagaimana aktivitas keseharian para santri di pondok pesantren Nurul Amanah, berikut ini peneliti sajikan tabelnya.

Tabel 1. Hasil Observasi Siswa pada Proses Pembelajaran Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Waktu  | Kegiatan  | Keterangan  |
| 1. | 03.00 | Bangun tidur | - |
| 2. | 03.00-04.00 | Sholat Tahajjud | Berjamaah di Masjid |
| 3. | 04.00-05.00 | Sholat Shubuh | Berjamaah di Masjid |
| 4. | 05.00-06.00 | Pengajian Kitab | Khusus hari jumat pagi tabarrukan ke Maqbarah |
| 5. | 06.00-07.00 | Persiapan Sekolah | Sarapan Pagi, Piket dan Persiapan sekolah |
| 6. | 07.00-12.30 | Masuk Sekolah | - |
| 7. | 12.30-13.00 | Sholat Dzuhur  | Berjamaah di Masjid |
| 8. | 13.00-14.00 | Istirahat | - |
| 9. | 14.00-16.30 | Sekolah Diniyah , Sholat Ashar | Dikelas masing-masing dan sholat ashar berjamaah di masjid  |
| 10. | 16.30-17.30 | Kegiatan di Masjid da atau kegiatan tambahan asrama dan makan sore. | Membaca rangkaian wiridan ashar (Surat *Al Waqiah dll*). |
| 11. | 17.45-18.15 | Sholat Maghrib | Berjamaah di Masjid |
| 12. | 18.15-19.15 | Pengajian Al-Quran |  |
| 13. | 19.15-20.00 | Sholat Isya’ | Berjamaah di Masjid |
| 14. | 20.00-21.00 | Musyawarah/Kegiatan Bahasa | Sesuai dengan kelas Diniyah, waktu selain malam rabu (Burdah), malam jumat (Diba’) dan malam minggu (Khitobiyah). |
| 15. | 21.00-03.00 | Istirahat | - |

**Sumber : Data Observasi dan wawancara yang sudah disarikan peneliti.**

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran pondok pesantren dalam menumbuhkan sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Nurul Amanah Bangkalan , maka diperoleh data sebagai berikut :

### Hasil Penelitian dengan Santri

Tujuan Santri yang masuk di Pondok Pesantren Nurul Amanah bertujuan untuk menimba ilmu pengetahuan dan mempeprdalam ilmu agama untuk bekal hidup mandiri. Selain mempelajari ilmu agama, juga mempelajari ilmu umum seperti mata pelajaran formal di sekolah, bisa menjadi teladan setelah lulus dari pondok pesantren Nurul Amanah dan mengubah sikapnya yang dulunya kurang baik menjadi lebih baik, disamping itu dapat memiliki banyak teman dari berbagai wilayah/daerah , seperti orang jawa dan luar Jawa. Seperti halnya yang dinyatakan oleh salah satu santri bernama, M. Firdaus, dia menjawab :

*“Tujuan saya masuk di pondok pesantren Nurul Amanah yaitu untuk menuntut ilmu Agama dan ilmu umum disamping itu untuk mendalamai bahasa asing, seperti bahas Arab dan Inggris, dan juga untuk mencari teman dari berbagai daerah”*

### Hasil Penelitian dengan Ustadz

Nasionalisme adalah kecintaan terhadap negerinya, bangsanya dan ada pembelaan terhadap negerinya. Sikap nasonalisme di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan ini sangat penting ditumbuhkan dikarenakan sebagai rasa cinta terhadap negara. Sikap nasionalisme santri Pondok Pesantren Nurul Amanah sudah baik, dikarenakan selalu diadakan upacara bendera setiap hari Senin dan setiap hari-hari besar seperti upacara memperingati hari kemerdekaan Indonesia ,hari pahlawan dan hari santri nasional, selalu membacakan Undang - Undang Dasar 1945 , Pancasila dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, dilakuakanya ekstra kepramukaan yang memberikan berdampak dalam kedisiplinan dan kemandirian santri.

### Proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Nurul Amanah

Menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme berarti usaha sesorang untuk mengembangkan sejumlah sikap dan perilaku kepada orang lain dalam hal ini adalah anak didik. Usaha mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan sikap dan perilaku yang dimaksud adalah kesetiaan yang diabadikan kepada negara dan bangsa serta cinta tanah air Indonesia.

Pada dasarnya penanaman nilai nasionalisme merupakan pendidikan sikap dan perilaku anak kepada bangsa dan negara, sehingga pendidikan tersebut dapat dilakukan dikalangan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal. Pendidikan tersebut juga diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Amanah . Dalam pelaksanaan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak didiknya (santri), pengasuh berupaya dengan bersungguh-sungguh untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme khususnya yang bersumber dari Al Quran dan Hadis.

Menurut hasil wawancara dengan responden dapat diketahui bahwa proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di Pondok Pesantren Nurul Amanah adalah:

1. Melalui ceramah-ceramah pada saat pelaksanaan upacara bendera agar para santri untuk selalu cinta terhadap nagara dan mengajak untuk memikirkan negara Indonesia.
2. Pada waktu pelaksanaan upacara bendera baik itu setiap hari Senin maupun di hari-hari besar seperti Upacara kemandekan Indonesia, Hari pahlawan dan Hari santri nasional, terutama Pembina upacara selalu menumbuhkan sikap nasionalisme santri dan memberikan contoh peristiwa-peristiwa yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme seperti halnya kegigihan para pahlawan dalam melawan para penjajah.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Dengan ini dapat dikatakan pondok pesantren Nurul Amanah memiliki peran yang penting karena ketika santri keluar dari pondok dapat memiliki sikap – sikap yang mencerminkan nasionalisme dan selalu melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peran para ustadz sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut, dilihat dari hasil penelitian para ustadz sudah cukup baik dalam proses menanamkan nilai-nilai, bukan hanya memberikan materi tentang nilai-nilai nasionalisme akan tetapi juga memberikan contoh yang baik dalam kehidupan di pondok pesantren sehingga para santri dapat meniru sikap-sikap yang dicontohkan oleh para ustadz.
2. Proses pertumbuhan sikap nasionalisme santri di pondok pesantren Nurul Amanah Bangkalan dilakukan melalui Melalui ceramah-ceramah agar para santri untuk selalu cinta terhadap nagara dan mengajak untuk memikirkan negara Indonesia. Pada waktu pelaksanaan upacara bendera baik itu setiap hari Senin maupun di hari-hari besar seperti Upacara kemandekan Indonesia, Hari pahlawan dan Hari santri nasional, terutama Pembina upacara selalu

menumbuhkan sikap nasionalisme santri dan memberikan contoh peristiwa-peristiwa yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme seperti halnya kegigihan para pahlawan dalam melawan para penjajah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dhofier, Z. D. (2015). Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan Kyai. . *Jakarta: LP3ES,*.

Firdyan. (2013). Menumbuhan Sikap Nasionalisme Santri. Skripsi. *Fakultas Ilmu Sosial (FIS).Universitas Negeri Semarang.*

Hara, A. ( 2000.). Kebanggaan Berbangsa Indonesia. *Kompas,* .

Hefni, M. H. (2012). Penerapan total institution di pondok pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep. . *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, 43-57*.

Lan., A. H. (2021). Nasionalisme Ala Milenial Sebuah Disrupsi? *Jakarta: LIPI Press.* .

Moleong, L. J. (2004). *Metodelogi penelitian.*

Nafi, M. D. (2007). Praksis Pembelajaran Pesantren. *Yogyakarta: PTLKis Pelangi Aksara*.

Pendis., T. R. (2018). *Menangkal Radikalisme.* Jakarta: Majalan Pendidikan Islam.

Sali., M. (2019). *Mendeskripsikan Santri..* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Sartono. (2013). KebangkitanNasional dan Nasionalisme Indonesia. (online) (Artikel : http//202. 159. 18. 43/jsi/1 sartono.htm).

Sindhunata. ( 2000.). Politik Kebangsaan dan Keadilan Sosial.Kompas,.

Suhermanto, S. (2017). *Misi profetik KIAI:.* dialektika politik KIAI Khos dan KIAI Kampung dalam perpolitikan nasional.